

Pemikiran Teologi Muhammadiyah Dalam Himpunan Putusan Tarjih

Akbar Muhadist

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

akbaryzeas@gmail.com

Abstract. Islamic theology is an important part of the intellectual heritage left by classical Muslim thinkers. Directly or indirectly, Islamic theology has become the spirit for all pulses of Islamic thought, whether political, social, or economic. Muhammadiyah certainly needs to be recognized and understood from its various aspects that are inherent in the identity of this Islamic movement. Muhammadiyah is an Islamic movement that was founded in Yogyakarta on November 18, 1912 Miladiyah or 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah with the founder Kiai Haji Ahmad Dahlan. Muhammadiyah is considered as the largest Islamic organization in Indonesia. With its age that has passed a century, it has become a very large Islamic organization in Indonesia. Muhammadiyah is even known as the largest modern Islamic organization not only in Indonesia but throughout the world. The sources of data in this study include primary data and secondary data. Primary data sources are data directly collected from the books of the Tarjih Judgment Association, while secondary sources are from books, scientific journals, magazines, documents and papers related to this research topic as supporting data for primary data sources, and according to the type This research is library research, so the research data collected, both primary data and secondary data obtained from books, scientific journals, magazines, documents and other papers are read and analyzed for their contents. The data of the findings are disclosed descriptively and objectively and described through the inductive method. The theological thought of Muhammadiyah in the Tarjih Judgment Association is that Muhammadiyah uses the word *ahlul haq wassunnah* (Ahli Sunnah/Asy'ariyah). According to Muhammadiyah, Allah has a great name, Allah also has a *qadim dzatiyyah* character. Muhammadiyah chooses the opinion which says that Allah's name is *taufiqi*. As the

Sunnah Experts argue that the nature of Allah is also *taufiqi*. Both can only be known through the *sam'i* argument as stated in the holy book or the sunnah of the Prophet. Muhammadiyah also does not recognize *tri-tawhid* (*uluhiyyah*, *rububiyah*, and *asthma' wa sifat*). According to the Muhammadiyah understanding as stated in the HPT and also the Sunnah of the *Asy'ariyah* sect, that there is only one monotheism. *Uluhiyah*, essence and nature are an inseparable unit. Separating the three can invalidate monotheism.

Keywords : Thinking, Theology, Muhammadiyah, Tarjih

Pendahuluan

Teologi, sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya.

Dalam istilah Arab ajaran-ajaran dasar itu *Usul al Din* dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalu diberi nama *Kitab Usul al Din* oleh para pengarangnya. Teologi dalam Islam disebut juga *'ilm al-tauhid*. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa dan keesaan dalam pandangan Islam, sebagai agama monoteisme, merupakan sifat yang terpenting diantara sifat-sifat Tuhan.¹

Teologi Islam merupakan bagian penting diantara begitu banyak warisan intelektual yang ditinggalkan oleh para pemikir muslim klasik. Langsung atau tidak langsung sesungguhnya teologi Islam telah menjadi spirit bagi semua denyut nadi pemikiran Islam, baik politik, sosial, maupun ekonomi.²

Muhammadiyah dalam prinsipnya terhadap kajian keagamaan adalah bersifat *tajdid* (pembaharuan, Salafi dan *thathwiri*). Artinya perlunya melakukan kaji ulang produk-produk masa lampau dalam rangka evaluasi maupun memperjelas, bahkan kalau perlu dikoreksi.³

Hingga sampai sekarang ini pun dua masalah ini masih jadi persoalan, meskipun sudah ada dan terus terbit yang poduk/buku berkaitan metodologi tarjih seperti buku yang ditulis Prof. Asjmoni Abdurrahman, *Manhaj tarjih Muhammadiyah (Metodologi dan Aplikasi)*,

¹Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press) 2016), ix.

²Ilhamuddin, Muhammad Latief, *Teologi Islam, Warisan Pemikiran Muslim Klasik* (Medan: Perdana Publishing, 2017), v.

³Pengantar, Asjmoni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah; Metodolgi dan Aplikasi*, Cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), vi.

serta produk-produk tarjih lainnya, sebagian besar warga persyarikatan tidak memenuhi harapan di atas karena minat baca/mengkaji masih menjadi suatu hal langka.

Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Syamsul Anwar menyatakan, munas merupakan forum untuk menghasilkan sebuah keputusan tertinggi di lingkungan Muhammadiyah dalam bidang keagamaan dan hasilnya bersifat mengikat secara organisatoris. Diantara tugas pokok Majelis Tarjih adalah melakukan penelitian dan pengembangan bidang tarjih dan tajdid. Artinya melakukan pengkajian agama Islam untuk merespon berbagai masalah yang timbul dari sudut pandang agama Islam sebagaimana dipahami Muhammadiyah.⁴

Dalam Muhammadiyah ada tiga macam produk Tarjih, yaitu:

Putusan Tarjih adalah keputusan resmi Muhammadiyah dalam bidang agama (bukan keputuswan Majelis Tarjih) dan mengikat organisasi secara formal (walaupun dalam praktik terkadang diabaikan dan banyak warga Muhammadiyah tidak memahaminya atau bahkan tidak mengetahui beberapa butir penting daripadanya).

Sampai sekarang sudah 29 kali munas tarjih sejak tahun 1929. Putusan tarjih terangkum dalam 3 jilid HPT. HPT 1 berjumlah 19 putusan, HPT 2 berjumlah 6 putusan, dan HPT 3 berjumlah 4 putusan.

Fatwa adalah jawaban Majelis Tarjih terhadap pertanyaan masyarakat mengenai masalah yang memerlukan penjelasan dari segi hukum syari'ah. Sifat fatwa tidaklah mengikat baik terhadap organisasi maupun anggota sebagai perorangan. Bahkan fatwa tersebut dapat dipertanyakan dan didiskusikan. Sampai saat ini sudah terbit 8 jilid buku tanya jawab fatwa tarjih.

Wacana adalah gagasan-gagasan atau pemikiran yang dilontarkan dalam rangka memancing dan menumbuhkan semangat berijtihad yang kritis serta menghimpun bahan-bahan atau *stock* ide mengenai berbagai masalah aktual dalam masyarakat. Wacana-wacana Tarjih tertuang dalam berbagai publikasi Majelis Tarjih seperti *Jurnal Tarjih* dan berbagai buku yang diterbitkan.⁵ Contohnya saat ini sudah terbit buku Tafsir At-

⁴"Kolom; *Dinamika Persyarikatan*", dalam Suara Muhammadiyah, ed. Th. 103, 16-28 Februari 2018, no. 4, h. 58.

⁵Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Tanya Jawab Agama 5*, Cet. V, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), h. xii-xiii. Lihat juga, Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 3*.

Tanwir juz satu,⁶ dan di majalah Suara Muhammadiyah kajian tafsirnya sudah sampai surah Al-Baqarah ayat 284-286 (edisi Agustus 2020).⁷

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian terhadap teologi Muhammadiyah menurut HPT (Himpunan Putusan Tarjih) sangat penting sehingga dapat dirumuskan metode yang sesuai dengan pengkajian ini, antara lain:

Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data skunder. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari buku-buku Himpunan Putusan Tarjih. Sedangkan sumber skundernya ialah dari buku, jurnal ilmiah, majalah, dokumen dan makalah-makalah yang terkait dengan topik penelitian ini sebagai data pendukung sumber data primer.

Penelitian kepustakaan (*Library research*), maka data penelitian yang dikumpulkan, baik data primer maupun data skunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, majalh, dokumen dan makalah-makalah lainnya dibaca dan dianalisis kandungannya. Data hasil temuan diungkapkan secara deskriptif dan objektif serta diuraikan melalui metode induktif.

Isi/ Pembahasan

Pengertian Teologi

Teologi menurut Hombi (1995;1237) berasal dari bahasa Inggris, *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu atau wacana. Dalam bahasa Yunani oleh Bagus (1996;1090) *Theologia* mempunyai beberapa pengertian, yakni ilmu tentang hubungan dunia ilahi dengan dunia fisik, tentang hakikat dan kehendak Tuhan, doktrin atau keyakinan tentang Tuhan, dan usaha yang sistematis untuk meyakinkan, menafsirkan dan membenarkan secara konsisten keyakinan tentang Tuhan.⁸

Dalam istilah Arab ajaran-ajaran dasar itu *Usul al Din* dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalu diberi nama *Kitab Usul al Din* oleh para pengarangnya. Teologi dalam Islam disebut juga *'ilm al-tauhid*. Kata tauhid mengandung arti satu atau

⁶Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir at-Tanwir Juz 1*, (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016).

⁷Suara Muhammadiyah, dalam Rubrik; *Tafsir at-Tanwir* halaman 20, Edisi 16, Agustus 2020.

⁸Ahmad Syamsul Muarif, Muhammad Yunus, "Tinjauan Teologi Dalam Islam: Isu dan Prospek Frederick Mathewson Denny", dalam *Jurnal Islamika*, Vol 19, No 02, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), h. 41.

esa dan keesaan dalam pandangan Islam, sebagai agama monoteisme, merupakan sifat yang terpenting diantara sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya tologi Islam juga disebut 'ilm al-kalam. Kalam adalah kata-kata. Kalau yang dimaksud kalam ialah sabda Tuhan, maka teologi dalam Islam disebut 'ilm al-kalam, karena soal kalam, sabda Tuhan atau al-Qur'an pernah menimbulkan pertentangan keras di kalangan umat Islam di abad IX dan X Masehi, sehingga timbul penganiayaan dan pembunuhan terhadap sesama Muslim pada waktu itu.⁹

Perkembangan teologi Islam dari waktu ke waktu senantiasa mengalami pasang surut, sesuai dengan tingkat perkembangan para ilmuan menganalisa ajaran-ajaran teologi dalam Islam, karena beberapa ilmuan terdahulu menelaah teologi dengan cara pandang statis dan fatalism, sehingga menyebabkan berkembangnya cara pandang yang stagnan dan passif, sedangkan perkembangan sosial kemasyarakatan, mengalami kompetisi yang tiada hentinya dari waktu ke waktu, sehingga dibutuhkan cara pandang teologi yang aktual dan mampu menjawab berbagai tantangan zaman modern.¹⁰

Teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid. Ilmu tauhid biasanya kurang mendalam dalam pembahasan dan kurang bersifat filosofis. Selanjutnya ilmu tauhid biasanya memberi pembahasan sepihak atau tidak mengemukakan pendapat dan paham dari aliran atau golongan lain yang ada dalam teologi Islam. dan ilmu tauhid diajarkan dan dikenal di Indonesia pada umumnya ialah ilmu tauhid menurut aliran Asy-ariyah, sehingga timbullah kesan di kalangan sementara umat Islam Indonesia, bahwa inilah satu-satunya teologi yang ada dalam Islam.

Dalam Islam sebenarnya terdapat lebih dari satu aliran teologi. Ada aliran bersifat liberal, ada yang bersifat tradisional, dan ada pula yang bersifat antara liberal dan tradisional. Hal ini mungkin ada hikmahnya. Bagi orang yang bersifat tradisional mungkin lebih sesuai dengan jiwa teologi tradisionalnya, sedangkan orang yang bersifat liberal dalam pemikirannya lebih dapat menerima ajaran teologi liberal. Dalam soal fatalism dan *free will*, umpamanya, orang yang bersifat liberal tidak bisa menerima paham fatalism. Baginya *free will* yang terdapat dalam teologi liberal lebih sesuai dengan jiwanya.

⁹Harun Nasution, Teologi Islam, ix.

¹⁰Ahmad Syamsul Muarif, Muhammad Yunus, "Tinjauan Teologi Dalam Islam: Isu dan Prospek Frederick Mathewson Denny", h. 41.

Kedua corak teologi ini, liberal dan tradisional, tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. dengan demikian orang yang memilih mana saja dari aliran itu sebagai teologi yang dianutnya, tidaklah menyebabkan ia menjadi keluar dari Islam.¹¹

Pandangan Teologi Dari Berbagai Aliran Kalam

1. Ahlusunnah wal Jama'ah

Kaum *Ahlusunnah wal Jama'ah* ialah kaum yang menganut i'tiqad yang dianut oleh Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat. I'tiqad Nabi dan sahabat itu telah termaktub dalam Al-Qur'an dan dalam Sunnah Rasul secara terpencair-pencar, belum tersusun secara rapi dan teratur, tetapi kemudia dikumpulkan dan dirumuskan dengan rapi oleh seorang ulama Ushuluddin yang besar, yaitu Syeikh Abu Hasan 'Ali al Asy'ari (Basrah, 260 H – 324 H).

Karena itu ada orang yang memberikan nama kepada kaum Ahlusunnah wal Jama'ah dengan kaum Asy'ariyah, jama' dari Asy'ari, dikaitkan kepada Imam Abu Hasan 'Ali al Asy'ari.¹²

Term Ahli Sunnah dan Jama'ah ini kelihatannya timbul sebagai reaksi terhadap paham-paham golongan Mu'tazilah.¹³

Aqidah Asy'ariyah merupakan jalan tengah (*tawasuth*) diantara kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang pada masa itu. Yaitu kelompok-kelompok Jabariyah dan Qadariyah yang dikembangkan oleh Mu'tazilah. Dalam membicarakan perbuatan manusia, keduanya saling berseberangan. Kelompok Jabariyah berpendapat bahwa segala perbuatan manusia diciptakan Allah dan manusia tidak memiliki peran apa pun. Sedang kelompok Qadariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dengan begitu, bagi Jabariyah kekuasaan Allah itu mutlak, dan bagi Qadariyah kekuasaan Allah itu terbatas.

Sikap *tawasuth* ditunjukkan oleh Asy'ariyah dengan konsep *al-kasb* (upaya). Menurut Asy'ari, perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, namun manusia memiliki peranan dalam perbuatannya. *Kasb* memiliki makna kebersamaan kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan. *Kasb* juga memiliki makna keaktifan dan bahwa manusia memiliki tanggungjawab atas perbuatannya.

¹¹Harun Nasution, Teologi Islam, x.

¹²Siradjuddin Abbas, I'tiqad Ahlusunnah wal Jama'ah, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2015), h. 2

¹³*Ibid*, Harun Nasution, Teologi Islam, h. 62.

Dengan konsep *kasb* tersebut, aqidah Asy'ariyah menjadikan manusia selalu berusaha secara kreatif dalam kehidupannya, akan tetapi tidak melupakan bahwa Tuhanlah yang menentukan semuanya.¹⁴

Sikap *tasammuh* atau toleransi terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersiat *furu'* atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.¹⁵ Sikap *tasammuh* ditunjukkan oleh Asy'ariyah dengan antara lain ditunjukkan dalam konsep kekuasaan mutlak Tuhan. Bagi Mu'tazilah, Tuhan wajib berlaku adil dalam memperlakukan makhluknya. Tuhan wajib memasukan orang baik ke dalam surga dan memasukan orang jahat ke dalam neraka. Hal ini ditolak oleh Asy'ariyah, alasannya kewajiban berarti telah menjadi pembatas terhadap kekuasaan Tuhan. Padahal Tuhan memiliki kekuasaan mutlak, tidak ada yang bisa membatasi kekuasaan dan kehendak Tuhan. Walau di dalam al-Qur'an Tuhan telah berjanji akan memasukan orang baik ke dalam surga dan orang jahat ke dalam neraka, namun tidak berarti kekuasaan Tuhan terbatas. Segala keputusan tetap ada pada kekuasaan Allah.¹⁶

Asy'ariyah berpendapat walaupun wahyu diatas akal, namun tetap diperlukan akal dalam memahami wahyu. Jika akal tidak mampu dalam memahami wahyu, maka akal harus tunduk dan mengikuti wahyu. Karena kemampuan akal terbatas, dan tidak semua yang didalam wahyu dapat dipahami oleh akal. Dengan demikian rasionalitas tidak ditolak oleh Asy'ariyah.

Perihal adanya sifat Allah, Mu'tazilah hanya mengakui sifat wujud Allah. Sementara Asy'ariyah bahwa Allah memiliki sifat. Walaupun sifat tidak sama dengan dzat-Nya, tetapi sifat adalah *qadim* dan *azali*. Allah mengetahui, misalnya, bukan dengan pengetahuan-Nya, melainkan dengan sifat ilmu-Nya. Dalam memahami sifat Allah yang *qadim* ini, Asy'ariyah berpendapat bahwa *kalam*, satu misal, adalah sifat Allah yang *qadim* dan *azali*, karena itu al-Qur'an sebagai kalam Allah adalah *qadim*, al-Qur'an bukan makhluk. Jadi ia tidak diciptakan.¹⁷

Penafsiran aqidah menurut Ahlussunnah ialah bahwa Allah Ta'ala yang Maha Suci adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Tunggal, tiada yang menyerupai-Nya. Kepada-Nya segala sesuatu bergantung dan tiada

¹⁴Tim PWNU Jatim, Aswaja An-Nahdliyah (Surabaya: Khalista, 2007), h. 12-13.

¹⁵Firdayatus Sholihah, "Nilai-Nilai Filosofis Ahlussunnah Wal Jamaah Dan Implementasinya Dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 66.

¹⁶*Ibid*, Tim PWNU Jatim, Aswaja An-Nahdliyah, h. 13.

¹⁷*Ibid*,.

tanding, sendirian tiada banding, bersifat Maha Dahulu tanpa awal, Azali tanpa permulaan, Maha Hidup terus tanpa akhir, Maha Abadi tiada berlalu, senantiasa memiliki sifat-sifat keagungan. Allah tidak berakhir dan tidak terputus dengan berakhir dan terputusnya masa dan waktu, tetapi Dialah yang Maha Awal dan Maha Akhir, Maha Zahir dan Maha Batin.¹⁸

2. Salafi

Gerakan Salafi adalah pewaris dakwah teologi puritan dari gerakan Wahabi yang muncul pada abad ke delapan belas di Jazirah Arab. Sebagai gerakan dakwah pewaris tradisi wahhabiyah, gerakan dakwah Salafi dikenal sebagai sebuah gerakan dakwah dengan ideologi teologi puritan radikal. Ajakan untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan agenda utama dari dakwah puritan ini. Selain dikenal sebagai kumpulan muslim puritan radikal, gerakan Salafi juga dikenal sebagai gerakan dakwah anti hizbiyyah, gerakan yang tidak melibatkan diri dalam wilayah politik praktis.¹⁹

Berbeda dengan aliran Mu'tazilah yang cenderung menggunakan metode pemikiran rasional, aliran Salaf menggunakan metode tekstual yang mengharuskan tunduk dibawah naql dan membatasi wewenang akal pikiran dalam berbagai macam persoalan agama termasuk di dalamnya akal manusia tidak memiliki hak dan kemampuan untuk mewakili dan menafsirkan al-Qur'an.²⁰

Salah satu inti dakwah Salafi adalah ajakan kembali untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Segala amalan keagamaan harus disandarkan kepada sumber utama ajaran Islam tersebut. Jika tidak demikian, maka amalan keagamaan tersebut menyimpang dan sesat. Generasi Muslim pertama, Nabi, Sahabat, Tabi'in dan Tabi' at-tabi'in, adalah contoh ideal bagi mereka. Dalam pandangan mereka, generasi muslim pertama ini adalah generasi terbaik, salaf as-salih, yang telah mengamalkan agama sesuai dengan yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka adalah orang-orang pilihan yang selalu berserah diri terhadap kebenaran sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah.²¹

¹⁸Zeid Husein Al-Hamid, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 21.

¹⁹Ahmad Bunyan Wahib, "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik", dalam *Media Syariah*, vol. XIII, h. 147.

²⁰Muhammadin, "Aliran Kalam Salafiyah", *Media Nelti*, h. 2.

²¹Ahmad Bunyan Wahib, "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik", h. 149.

Ibnu Taimiyah memfatwakan bahwa Tuhan duduk di atas 'Arsy, serupa dengan duduk berselanya Ibnu Taimiyah sendiri. Ia mengemukakan dalil ayat al-Qur'an yang diartikannya semuanya saja, dan sebagai yang tersurat saja, tanpa memperhatikan yang tersirat dari ayat tersebut.²² Misalnya Al-A'raf ayat 54 dan ayat al-Qur'an yang serupa. Ulama-ulama salaf menyerahkan arti yang hakiki dari perkataan "istiwa" itu kepada Allah. Memang dalam bahasa Arab, "istiwa" artinya duduk, tetapi ayat-ayat sifat "istiwa" lebih baik dan lebih aman bagi kita tidak diartikan, hanya diserahkan artinya kepada Tuhan sambil kita i'tiqadkan bahwa Tuhan tidak serupa dengan makhluk. Ulama khalaf mentakwilkan perkataan "istiwa" itu dengan "istaula", yakni "menguasai" atau "memerintah".²³

3. Mu'tazilah

Diskursus yang banyak dan hangat diperbincangkan pada abad pertama Hijriah adalah masalah dosa besar dan pembuat dosa besar. Pertanyaan tentang hal itu banyak diajukan kepada para alim ulama. Hasan al-Bashri (692-728 M) seorang ulama besar di Irak, pada suatu kesempatan mendapat pertanyaan dari salah seorang yang turut mendengar pengajiannya. Sebelum sempat menjawab, seorang yang bernama Washil bin Atha' (699-748 M) menyatakan: "pembuat dosa besar tidak mukmin dan tidak pula kafir". Kemudian ia meninggalkan majelis gurunya dan membentuk majelis sendiri untuk mengembangkan pendapatnya.

Aksi inilah yang menimbulkan lahirnya Mu'tazilah yang pada awalnya lahir sebagai reaksi terhadap paham-paham teologi yang dilontarkan oleh golongan Khawarij dan Murji'ah. Nama Mu'tazilah yang diberikan kepada mereka berasal dari kata i'tazala yang berarti "mengasingkan diri". Menurut suatu teori, nama itu diberikan atas dasar ucapan Hasan al-Bashri setelah melihat Washil memisahkan diri Hasan al-Bashri diriwayatkan memberi komentar sebagai berikut i'tazala anna (ia mengasingkan diri dari kami). Orang-orang yang mengasingkan diri disebut Mu'tazilah. "Mengasingkan diri" bisa berarti mengasingkan diri dari majelis pengajian Hasan al-Bashri, atau mengasingkan diri dari pendapat Murji'ah dan Khawarij.

Abu Hasan Al- Kayyath berkata dalam kitabnya Al- Intisar "Tidak ada seorang pun yang berhak mengaku sebagai penganut Mu'tazilah sebelum ia mengakui Al- Ushul Al- Khamsah, yaitu:

²²Siradjuddin Abbas, I'tiqad Ahlusunnah wal Jama'ah. h. 306.

²³Ibid., h. 307.

- a. At-Tauhid (Ke-Esaan)
At-tauhid merupakan prinsip utama dan intisari ajaran Mu'tazilah. Sebenarnya. Bagi mu'tazilah ,tauhid memiliki arti yang spesifik. Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahaesaannya. Untuk memurnikan keesaan Tuhan, Mu'tazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat. Konsep ini bermula dari founding father aliran ini, yakni Washil bin 'Atho.
- b. Al-Adl (Keadilan Tuhan)
Ajaran dasar Mu'tazilah yang kedua adalah al-adl, yang berarti Tuhan Maha Adil. Adil ini merupakan sifat yang paling gamblang untuk menunjukkan kesempurnaan, karena Tuhan Maha sempurna dia pasti adil. Faham ini bertujuan ingin menempatkan Tuhan benar-benar adil menurut sudut pandang manusia. Tuhan dipandang adil apabila bertindak hanya yang baik dan terbaik. Begitupula Tuhan itu adil bila tidak melanggar janjinya.
- c. Al-Wa'ad wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman)
Ajaran ini berisi tentang janji dan ancaman. Tuhan yang Maha Adil tidak akan melanggar janjinya dan perbuatan Tuhan terikat dan di batasi oleh janjinya sendiri. Ini sesuai dengan prinsip keadilan. Ajaran ketiga ini tidak memberi peluang bagi Tuhan selain menunaikan janjinya yaitu memberi pahala orang yang ta'at dan menyiksa orang yang berbuat maksiat, ajaran ini tampaknya bertujuan mendorong manusia berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan dosa.
- d. Al-Manzilah bain Al-Manzilatain (Tempat Diantara Kedua Tempat)
Menurut pandangan Mu'tazilah orang islam yang mengerjakan dosa besar yang sampai matinya belum taubat, orang itu di hukumi tidak kafir dan tidak pula mukmin, tetapi diantara keduanya. Mereka itu dinamakan orangg fasiq, jadi mereka di tempatkan di suatu tempat diantara keduanya.
- e. Al Amr bi Al Ma'ruf wa Al Nahi an Al Munkar (Menyuruh kebaikan dan melarang keburukan)
Ajaran ini menekankan keberpihakan kepada kebenaran dan kebaikan. Ini merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Pengakuan keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan baik, diantaranya dengan menyuruh orang berbuat baik dan mencegahnya dari kejahatan.

4. Jabariyah dan Qadariyah

Secara bahasa, Jabariyah berasal dari bahasa Arab “*jabara*” yang artinya memaksa. Salah satu sifat Allah Al-Jabbar yang berarti Allah Maha Memaksa. Sedangkan secara istilah, Jabariyah adalah menolak adanya perbuatan dari manusia dan menyandarkan semua perbuatan kepada Allah. Dengan kata lain, manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa (*majbur*).²⁴

Jaham bin Sofyan berpendapat mengenai aliran Jabariyah, “manusia tidak mempunyai kodrat untuk berbuat sesuatu, dan tidak mempunyai kesanggupan. Dia hanya terpaksa dalam semua perbuatannya”. Dia tidak mempunyai kodrat dan ikhtiar, melainkan Tuhanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan pada dirinya seperti ciptaan-ciptaan Tuhan pada benda mati. Memang perbuatan itu dinisbatkan kepada orang tersebut, tetapi itu hanyalah *nisbah majazi*, Jaham juga berkata apabila paksaan itu telah tetap, maka taklif adalah paksaan juga.²⁵

Adapun corak pemikiran paham Jabariyah menganggap bahwa perbuatan manusia dilakukan oleh Tuhan dan manusia hanya menerima. Hal ini juga dikenal dengan istilah *kasb* yang secara literal berarti usaha. Tetapi *kasb* disini mengandung pengertian bahwa pelaku perbuatan manusia adalah Tuhan sendiri dan usaha manusia tidaklah efektif. Manusia hanya menerima perbuatan bagaikan gerak tak sadar yang dialaminya. Menurut paham ini, bahwa perbuatan manusia mesti ada pelakunya secara hakiki, karena perbuatan membutuhkan adanya pelaku. Jika manusia bukan pelaku secara hakiki, maka tentu Tuhan pelaku secara hakiki (bukan secara majazi).²⁶

Qadariyah berasal dari bahasa Arab, yaitu *qadara* artinya kemampuan dan kekuatan. Menurut pengertian terminologi, Qadariyah adalah satu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi Tuhan. Aliran ini berpendapat tiap-tiap manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya. Dia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa Qadariyah dipakai untuk satu paham yang memberikan penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia

²⁴Sidik, “Refleksi Paham Jabariyah dan Qadariyah”, dalam *Rausyan Fikr*, vol. 12, h. 275.

²⁵*Ibid.*

²⁶M. Yunus Samad, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ilmu Kalam”, dalam *Lentera Pendidikan* (1 Juni 2013), vol. 16, h. 77.

dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dalam istilah Inggrisnya *free will and free act*.²⁷

5. Khawarij

Ketidakpuasan atas terjadinya *tahkim* antara Ali dan Mu'awiyah telah menyulut sebagian dari tentara Ali untuk memisahkan diri dan melakukan pemberontakan. Inilah generasi pertama Khawarij lahir.²⁸

Kata Khawarij berasal dari bahasa Arab, yaitu *kharaja* yang berarti keluar, muncul, timbul atau memberontak. Berdasarkan etimologi ini pula, *khawarij* berarti setiap muslim yang ingin keluar dari kesatuan umat Islam.²⁹

Ajaran-ajaran pokok *firqoh* Khawarij ialah khilafah, dosa, dan imam. Pandangan *firqoh* Khawarij terdapat khalifah Sayyidina Ali dan Mu'awiyah adalah: "Asal mula ajaran Khawarij adalah hal-hal yang berkaitan dengan khalifah. Mereka berpendapat sahnya khalifah Abu Bakar dan Umar. Karena sahnya pemilihan keduanya, dan sahnya khalifah Utsman pada beberapa tahun awal pemerintahannya. Tatkala ia berubah dan menyimpang kebajikannya dan tidak mengikuti jejak Abu Bakar dan Umar, dan berbuat hal-hal yang telah diperbuatnya (menyimpang), maka dia wajib dipecat. Mereka mengakui sahnya khalifah Ali, tetapi selanjutnya mereka berpendapat bahwa dia bersalah dalam masalah *tahkim*. Mereka juga mengutuk orang-orang yang terlibat perang jamal: Thalhah, Zubair, dan Aisyah, sebagaimana pula mereka mengkafirkan Abu Musa Al-Asy'ari, dan Amr bin Ash".³⁰

Diantara doktrin-doktrin pokok Khawarij adalah:

- a. Khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam.
- b. Khalifah tidak harus berasal dari keturunan Arab.
- c. Setiap orang muslim berhak untuk menjadi khalifah.
- d. Khalifah dipilih secara permanen selama yang bersangkutan bersikap adil dan menjalankan syariat Islam. Ia harus dijatuhkan dan dibunuh bila melakukan kezaliman.
- e. Khalifah sebelum Ali (Abu Bakar, Umar, Utsman) adalah sah, tetapi setelah tahun ketujuh dari masa kekhalifahannya, Utsman r.a dianggap telah menyeleweng.

²⁷ Muliati, "Paham Qadariyah dan Jabariyah", dalam Istiro', vol III, h. 255.

²⁸ Saleh, "Khawarij; Sejarah dan Perkembangannya", dalam *El-Fakar*, vol II, h. 1

²⁹ *Ibid.*, h. 26.

³⁰ *Ibid.*, h. 30-31.

- f. Khalifah Ali juga dianggap sah, tetapi setelah terjadi arbitrase, ia dianggap menyeleweng.
- g. Mu'awiyah bin Amr bin Ash serta Abu Musa Al-Asy'ari juga dianggap menyeleweng dan telah menjadi kafir.
- h. Pasukan perang jamal yang melawan Ali juga kafir.
- i. Seseorang yang berdosa besar tidak lagi disebut muslim, karenanya harus dibunuh.
- j. Setiap muslim wajib berhijrah dan bergabung dengan golongan mereka. Apabila tidak mau bergabung, maka wajib diperangi karena hidup di dalam negara musuh. Sedangkan golongan mereka dianggap hidup dalam negara Islam.
- k. Seseorang harus menghindari dari pemimpin yang menyeleweng.
- l. Adanya *wa'ad* dan *wa'id* (orang yang baik harus masuk surge, dan orang yang jahat harus masuk neraka).
- m. Amar ma'ruf nahi mungkar (berlomba-lomba dalam kebaikan).
- n. Memalingkan ayat-ayat al-Qur'an yang tampak mutasyabihat (samar).
- o. Al-Qur'an adalah makhluk.
- p. Manusia bebas memutuskan perbuatannya bukan dari Tuhan.

Apabila dianalisis secara mendalam, doktrin yang dikembangkan oleh Khawarij dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu politik, teologi, dan sosial.³¹

Sejarah Muhammadiyah

Lahir dari seorang bapak K.H. Abu Bakar (seorang Ketib Masjid Besar Kauman Yogyakarta), dan ibu Siti Aminah, Muhammad Darwis (nama kecil Ahmad Dahlan) tumbuh dalam lingkungan kampung Kauman yang religius.

Semangat belajarnya yang tinggi membuatnya terus belajar dari satu guru ke guru lainnya. Hingga, ketika ia berkesempatan menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya, ia juga menyempatkan diri untuk menimba ilmu dari para syekh di Makkah. Pada 1889, tidak lama setelah kepulangannya dari Makkah, Darwis yang telah berganti nama menjadi Ahmad Dahlan pun mempersunting Siti Walidah, sepupunya sendiri,

³¹Rubini, "Khawarij dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam", dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, vol. 7, h. 101-102.

puteri keempat dari Kiai Penghulu Muhammad Fadhil yang notabene saudara Siti Aminah, ibunda Ahmad Dahlan.

Tujuh tahun kemudian, setelah K.H. Abu Bakar, sang ayah wafat, K.H. Ahmad Dahlan diangkat sebagai Ketib Amin oleh Kraton, menggantikan ayahnya.

Pada periode 1898-1910 merupakan masa-masa perjuangan K.H. Ahmad Dahlan yang penuh liku-liku. Sejak menjadi Ketib Amin, Dahlan justru sering melakukan tindakan-tindakan yang saat itu dianggap nyeleneh. Bermula sejak gagasannya untuk membenarkan arah kiblat di Masjid Besar Kauman ditolak mentah-mentah, dicap Kiai kafir, hingga suraunya yang dibakar, dan berbagai cobaan lain. Semua rintangan itu tak menyurutkan semangat Dahlan untuk menghembuskan nafas pembaharuan.

Ahmad Dahlan sempat menjadi anggota Boedi Oetomo dan Jamiat Khair, dua organisasi pendahulu di tanah air. Boedi Oetomo yang dirintis oleh Dr. Wahidin Sudiro Husodo dan lebih banyak bergerak dalam ranah pemikiran, serta Jamiat Khair yang kebanyakan anggotanya adalah orang-orang Arab yang bermukim di Indonesia.

Tahun 1910 menandai kiprah awal Ahmad Dahlan dalam membangun lembaga pendidikan yang mengkombinasikan pengajaran ilmu agama dengan ilmu umum. Sebelumnya, ilmu agama hanya diajarkan di pondok-pondok pesantren atau surausurau, sementara ilmu umum diajarkan di sekolah-sekolah Belanda. Ahmad Dahlan menganggap kedua ilmu tersebut, baik ilmu agama maupun ilmu umum, sama pentingnya untuk mendapatkan kedua hal, baik dunia maupun akhirat. Maka, ia mulai membuka "Sekolah" di ruang tamu kediamannya. Sekolah rintisan Ahmad Dahlan itu lalu diresmikan pada 1 Desember 1911 dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.

Setelah banyak belajar tentang organisasi di Boedi Oetomo, Ahmad Dahlan lalu membulatkan tekadnya untuk membentuk perhimpunan atau persyarikatan demi menunjang perjuangan yang dilakukannya. Setelah berdiskusi dengan para murid sekaligus sahabatnya, maka diambillah keputusan untuk mendirikan persyarikatan dengan nama Muhammadiyah. Tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan 18 November 1912 M, tonggak sejarah itu benar-benar berdiri. Muhammadiyah berdiri dengan Sembilan orang pengurus inti. Kesembilan orang tersebut adalah Ahmad Dahlan sebagai Ketua/Presiden, Abdullah Siraj sebagai Sekretaris/Juru Tulis, lalu Ahmad,

Abdul Rahman, Muhammad, Sarkawi, Akis, Jaelani, dan Muhammad Fakih sebagai anggotanya.³²

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berdirinya Muhammadiyah:

1. Faktor KH Ahmad Dahlan. Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada awal berdirinya tidak lepas dan merupakan manifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Islam yang dipelopori oleh KH Ahmad Dahlan selaku pendirinya. Setelah menunaikan haji ke Tanah Suci tahun 1889 dan bermukim yang kedua kalinya, Kiai Dahlan mulai menyemaikan benihpembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kiai Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Makkah seperti Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kiai Nawawi dari Banteng, Kiai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kiai Fakih dari Maskumbang. Juga setelah membaca pikiran-pikiran para pembaru Islam seperti Ibnu Taimiyyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Dengan modal kecerdasan dirinya serta interaksi selama bermukim di Saudi Arabia dan bacaan atas karya-karya pembaru pemikiran Islam itu telah menanamkan benih ide-ide pembaruan dalam diri Kiai Dahlan.³³
2. Faktor sosiologis. Kelahiran Muhammadiyah dengan gagasan-gagasan cerdas dan pembaruan dari pendirinya, didorong oleh dan atas pergumulannya dalam menghadapi kenyataan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia kala itu, yang juga menjadi tantangan untuk dihadapi dan dipecahkan. Adapun faktor sosiologis yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah kala itu antara lain: (a) Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya *syirik*, *bidah*, dan *khurafat*; (b) Ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya *ukhuwah Islamiyyah*; (c) Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memproduksi kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman; (d) Umat Islam kebanyakan hidup

³²Muchlas, *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013), h. 1-2.

³³Haedar Nashir, *Kuliah Muhammadiyah 1*, h. 17-18.

di dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berpikir secara dogmatis, berada dalam konservatisme, formalism, dan tradisionalisme, dan (e) Karena keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, serta berhubung dengan kegiatan *missie* dan *zending* Kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruhnya di kalangan rakyat.³⁴

Tajdid

Tajdid adalah menghidupkan kembali apa yang telah dilupakan/ditinggalkan dari ajaran-ajaran agama guna mereformasi kehidupan Kaum Muslim secara umum ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini makna tajdid bukanlah mengubah yang lama dan menghilangkannya dari aslinya untuk kemudian digantikan dengan sesuatu yang baru.³⁵

Muhammadiyah dikenal luas sebagai *gerakan tajdid*. Tajdid bermakna ‘pembaruan’. Kata tajdid berasal dari bentukan kata *jadda-yajiddu-jiddan/jiddatan* artinya ‘sesuatu yang ternama’, ‘yang besar’, ‘nasib baik’, dan ‘baru’. Tajdid dimaknai *i’adat al-syaiy ka’l-mubtada* (mengembalikan sesuatu pada tempatnya semula), *al-ihya* (menghidupkan sesuatu yang telah mati), dan *al-ishlah* (menjadikan baik, mengembangkan). Namun kata *tajdid* yang paling *muktabar* atau dikenal umum ialah pembaruan, serta dengan *tajdid* artinya sesuatu yang baru. Esensi tajdid ditarik ke makna apapun ialah ‘pembaruan’.³⁶

Tafsir Al-Ma’un melahirkan pembaruan pengelolaan zakat dan fitrah, ibadah qurban, hingga infak dan sedekah untuk membiayai aksi-aksi sosial. Kini telah tumbuh sebagai tradisi sosio-ritual umat bersama tradisi ngaji. Bersamaan dengan itu dikembangkan program “guru keliling” yaitu penempatan setiap aktifis sebagai penganjur Islam yang terus mencari murid di sembarang tempat dan waktu. Program ini kemudian berkembang menjadi tradisi ngaji bersama rasionalitas ibadah pemberdayaan umat.³⁷

Wasathiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan keislaman dan kemasyarakatan memiliki sifat tengah (*wasathiyah*), sehingga tidak tampak ekstrem atau radikal dalam makna cenderung serba keras dan serba apriori. Sifat

³⁴*Ibid.*, h. 25.

³⁵Amal Fathullah Z, “*Tajdid dan Modernisasi Islam*”, dalam *Core*, vol. IX, h. 399.

³⁶Haedar Nashir, *Kuliah Muhammadiyah 1*, h. 131.

³⁷Abdul Munir Mulkhan, *Boeah Fikiran Kijai H. A. Dachlan*, h. 73-74.

tengahan itu kuat dalam prinsip tetapi luwes dalam cara. Hal prinsip pun benar-benar yang bersifat prinsip, sehingga tidak semua hal dijadikan prinsip manakala hal itu menyangkut *furu'* atau cabang dan ranting.

Muhammadiyah sebagai gerakan keislaman dan kemasyarakatan memiliki sifat tengah (*wasithiyah*), sehingga tidak tampak ekstrem atau radikal dalam makna cenderung serba keras dan serba apriori. Sifat menengah itu kuat dalam prinsip tetapi luwes dalam cara. Hal prinsip pun benar-benar yang bersifat prinsip, sehingga tidak semua hal dijadikan prinsip manakala hal itu menyangkut *furu'* atau cabang dan ranting. Sikap *tawasuth* (tengahan) atau *tawazun* (kesetimbangan) benar-benar menjadi watak Muhammadiyah. Islam dipandang dari sudut aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah secara komprehensif sehingga semua aspek itu Islami. Berbicara tentang Islam bukan hanya dalam urusan aqidah, ibadah, atau akhlak saja, tetapi juga muamalah secara saling terkait satu sama lain dalam relasi *habluminallah dan habluminannas*. Tengah dan setimbang dalam mengaitkan iman, ilmu, dan amal sehingga Islam itu luas dan tidak parsial, sekaligus membumi.³⁸

Muhammadiyah sebagai gerakan menengah atau *wasithiyah* memiliki sifat-sifat antara lain sebagai berikut:

Pertama, paham Islam dalam Muhammadiyah merujuk langsung dan bersumber pada Al-Qur'an dan *Sunnah Maqbullah*, dengan mengembangkan akal pikiran yang sesuai dengan ajaran Islam disertai ijtihad. Dalam memahami Islam menggunakan pendekatan bayani, burhani, dan irfani. Sedangkan pandangan tajdid yang dianut ialah (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi). Dengan demikian pandangan keagamaan dalam Muhammadiyah selain mendalam dan menyeluruh, juga tampak karakter tengahnya karena tidak terjebak pada satu dimensi.

Kedua, dalam pandangan aqidah dan ibadah menganut paham Islam murni atau pemurnian (*tandhif al-'aqidah wal ibadah*) dengan membebaskan diri dari praktik syirik, khurafat, dan bid'ah. Meski demikian dalam paham keagamaan tersebut Muhammadiyah berbeda dari gerakan-gerakan pemurnian yang sering disebut dengan Salafi, karena tetap memiliki sifat menengah dan tidak *ghuluw* atau ekstrem, serta menganut asa toleransi (*tasamuh*) sehingga tidak mengklaim diri paling Islamia tau paling suci (*tazakku*). Aspek aspek ibadah *'ittiba* kepada Nabi dan menjauhi *bid'ah*, sehingga tidak berlebihan maupun

³⁸Haedar Nashir, *Kuliah Muhammadiyah 1*, h. 118.

mengurani apa yang telah dituntunkan oleh Rasulullah berdasarkan dalil-dalil yang kuat hasil *tarjih*.

Ketiga, di bidang akhlak mengikuti *uswah* hasanah Rasulullah serta tidak menganut paham akhlak situasional (norma berperilaku bisa berubah berdasarkan kehendak dan perkembangan masyarakat). Sedangkan dalam bidang *mu'amalahdunyawiyah* dikembangkan islah atau tajdid dinamisasi yang seluas-luasnya sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan Islam.

Keempat, dalam berbangsa dan bernegara Muhammadiyah selain berpijak pada nilai-nilai dasar Islam sebagaimana pandangan reformisme atau modernisme Islam, juga sepenuhnya menggunakan ijtihad. Bagu Muhammadiyah ppolitik dan kehidupan bernegara merupakan *al-'umur al-dunyawiyah*, sehingga dapat dikembangkan pembaharuan, termasuk di dalam kreasi dan inovasi, serta mengembangkan banyak alternatif.

Muhammadiyah berijtihad Indonesia yang berdasarkan Pancasila dapat disebut negara Islamia tau *Darussalam* karena lima sila Pancasila sejalan dengan ajaran Islam dan umat Islam ikut merumuskan dan mengesahkannya sebagai dasar negara pada 18 Agustus 1945. Karenannya Muhammadiyah menetapkan Indonesia sebagai negara Pancasila sebagai *darul ahdi wa syahadah*.³⁹

Islam Berkemajuan

Muhammadiyah sekarang mencoba menjadi gerakan pencerahan dengan membawa spirit Islam yang berkemajuan. Sebenarnya makna berkemajuan artinya adalah kosmopolitan. Di mana kata kosmopolitan itu berasal dari Yunani, berarti *citizen of the world*, bahwa kita ini warga dunia. Warga Muhammadiyah memang hidup berkembang di Indonesia, akan tetapi secara peradaban, Muhammadiyah tidak menutup diri dari pengaruh peradaban dunia. Muhammadiyah memilih berdialog, berpikir keluar dari lingkup Indonesia untuk mempromosikan Islam Indonesia itu ke dunia luar. Tak hanya menerima pengaruh asing, tetapi juga berdialog, sharing tentang Indonesia kepada dunia luar. Meminjam bahasa Najib Burhani bahwa selama ini kita mengalami *inferiority complex*. Kita mengalami rasa minder ketika berhadapan dengan bangsa lain. Kita mengalami *majority with minority mentality* (mayoritas tetapi dengan mental minoritas). Karena itulah sikap-sikap tidak percaya diri dan sebagainya itu harus diatasi dengan semangat yang kosmopolitan.⁴⁰

³⁹*Ibid.*, h. 121-123.

⁴⁰Haedar Nashir dan Din Syamsuddin, *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2016), h. vii.

Muhammadiyah mengusung tema “Islam Berkemajuan” sejak Muktamar ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta, yang kemudian secara formal dijadikan substansi tentang pandangan keislaman yang terkandung dalam pernyataan pikiran Muhammadiyah abad kedua. Istilah Islam Berkemajuan tersebut bukan sekedar retorika dan isu belaka, tetapi merupakan pemikiran yang esensial dan sistematis, yang mencandra Muhammadiyah sebagai gerakan Islam pembaruan yang terus menerus berkiprah dalam memajukan kehidupan umat, bangsa, dan dunia kemanusiaan universal secara terorganisasi.

Pandangan Islam Berkemajuan selain memiliki rujukan-rujukan mendasar pada ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Sunnah Nabi yang *Maqbullah* serta jejak sejarah Islam sebagai role model pergerakan, sekaligus merujuk pada sejarah kelahiran dan hasil dari sistematisasi Muhammadiyah generasi awal pada era Ahmad Dahlan. Bahwa pandangan Islam Berkemajuan memang memiliki landasan teologis, historis, ideologis, dan epistemologis pada jati diri Muhammadiyah sendiri sebagai gerakan Islam Dakwah *Amar Ma’ruf Nahi Mungkar* serta tajdid sebagaimana terkandung dalam pasal identitas Muhammadiyah pada AD/ART. Muhammadiyah sejatinya merupakan gerakan Islam berkemajuan, yang melekat dengan identitas sebagai gerakan dakwah dan gerakan tajdid.⁴¹

Muhammadiyah hadir untuk melakukan pembaruan atau pencerahan dari kondisi umat Islam dan bangsa Indonesia yang kala itu terjajah sekaligus tertinggal dalam banyak aspek kehidupan. Inilah spirit awal dari Muhammadiyah dalam mengagas dan mewujudkan Islam sebagai agama berkemajuan. Muhammadiyah menghadirkan Islam sebagai agama yang maju dan memajukan peradaban umat manusia. Itulah sebagai karakter dasar Islam sebagai *Din al-Hadharah*.

Apa yang dilakukan Muhammadiyah dalam satu abad lebih juga menunjukkan aktualisasi Islam Berkemajuan. Ketika banyak pihak yang masih bergumul dalam perdebatan-perdebatan fiqih ibadah, Muhammadiyah dengan “sedikit bicara, banyak bekerja” berkiprah nyata untuk mengagendakan dan mengaktualisasikan kemajuan di bidang pemikiran, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, penguatan ekonomi umat, dan usaha-usaha lainnya untuk memajukan kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan universal.⁴²

⁴¹Din Syamsuddin dan Haedar Nashir, *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), h. 12-13.

⁴²*Ibid.*,

Maksud dan Tujuan Muhammadiyah

Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁴³

Muhammadiyah pada awal didirikannya oleh KH Ahmad Dahlan sebenarnya tidak mencantumkan secara terusrat tujuan pembentukan masyarakat yang dicita-citakan sebagaimana halnya format *masyarakat Islam yang sebenar-benarnya* yang tercantum dalam tujuan Muhammadiyah saat ini.

Namun secara tersirat dan substansial sebenarnya telah melekat dengan cita-cita kelahiran Muhammadiyah. Dalam Statuten (Anggaran Dasar) Muhammadiyah yang pertama kali dirumuskan tahun 1912 setelah gerakan Islam ini didirikan, dari kandungan ini sebenarnya telah tersirat adanya cita-cita Muhammadiyah. Dalam Anggaran Dasar tersebut dirumuskan maksud dan tujuan perhimpunan Muhammadiyah yaitu: “Maka perhimpunan itu maksudnya: (a) Menyebarluaskan pengajaran Agama Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Bumiputera di dalam residensi Yogyakarta; dan (b) Memajukan hal Agama kepada anggauta-anggautanya”.⁴⁴

Dengan demikian, kalimat “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” mengandung arti “membangun, memelihara, dan memegang teguh agama Islam, dan menanam rasa cinta dan taat kepada ajarannya, melebihi ajaran Islam dari ajaran-ajaran yang lain.”⁴⁵

Untuk mencapai maksud dan tujuan, Muhammadiyah melaksanakan Dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid* yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan. Usaha Muhammadiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan, yang macam dan penyelenggaraannya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga. Penentu kebijakan dan penanggung jawab amal usaha, program, dan kegiatan adalah Pimpinan Muhammadiyah.⁴⁶

⁴³Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), h. 9.

⁴⁴Haedar Nashir, *Kuliah Muhammadiyah 1*, h. 172.

⁴⁵*Ibid.*, h. 183.

⁴⁶*Ibid.*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), h. 10.

Manhaj Tarjih

Frasa “*manhaj tarjih*” secara harfiah berarti cara melakukan tarjih. Sebagai sebuah istilah, manhaj tarjih lebih dari sekedar cara bertarjih. Istilah tarjih sendiri sebenarnya berasal dari disiplin ilmu usul fikih. Dalam ilmu usul fikih tarjih berarti melakukan penilaian terhadap dalil-dalil syar’i yang secara zahir tampak saling bertentangan untuk menentukan mana yang lebih kuat. Ar-Razi (w. 606/1209) mendefinisikan tarjih dalam usul fikih sebagai, “Menguatkan salah satu dalil atas yang lain sehingga diketahui mana yang kuat lalu diamankan yang lebih kuat itu dan ditinggalkan yang tidak kuat”. Kemudian arti tersebut diperluas pemakaiannya sehingga meliputi evaluasi terhadap berbagai pendapat fikih yang sudah ada mengenai suatu masalah untuk menentukan mana yang lebih dekat kepada semangat al-Qur’an dan as-Sunnah dan lebih maslahat untuk diterima. Tetapi sebenarnya evaluasi terhadap pendapat fikih itu adalah evaluasi terhadap dalilnya untuk diamankan dalil yang lebih kuat. Sebagai demikian, tarjih merupakan salah satu tingkatan ijtihad.

Dalam usul fikih, tingkat-tingkat ijtihad meliputi ijtihad mutlak mandiri (dalam usul dan cabang), ijtihad mutlak tak mandiri, ijtihad terikat, ijtihad tarjih, dan ijtihad fatwa.

Dalam lingkungan Muhammadiyah pengertian tarjih telah mengalami pergeseran makna dari makna asli dalam disiplin usul fikih. Dalam Muhammadiyah, karena kenyataan praktis, dengan tarjih tidak hanya diartikan kegiatan sekedar kuat-menguatkan suatu dalil atau pilih memilih di antara pendapat yang sudah ada, melainkan jauh lebih luas sehingga identik atau paling tidak hampir identik dengan kata ijtihad itu sendiri. Dalam lingkungan Muhammadiyah tarjih diartikan sebagai setiap aktifitas intelektual untuk merespons permasalahan sosial dan kemanusiaan dari sudut pandang agama agama Islam. Oleh karena itu bertarjih artinya sama atau hampir sama dengan melakukan ijtihad mengenai suatu permasalahan dilihat dari perspektif Islam.

Adalah jelas bahwa tarjih itu tidak dilakukan secara serampangan, melainkan berdasarkan kepada asas-asas dan prinsip-prinsip tertentu. Kumpulan prinsip-prinsip dan metode-metode yang melandasi kegiatan tarjih itu dinamakan manhaj tarjih (metodologi tarjih). Manhaj tarjih dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang memuat seperangkat wawasan/semangat/perspektif, sumber, pendekatan, dan prosedur-prosedur teknis (metode) tertentu yang menjadi pegangan dalam kegiatan ketarjihan. Kegiatan ketarjihan adalah aktifitas intelektual untuk merespons berbagai masalah sosial kemasyarakatan dan

kemanusiaan dari sudut pandang agama Islam. Respons terhadap permasalahan sosial dan kemanusiaan tersebut dapat dilakukan dalam suatu kerangka yang bersifat evaluatif (melihat permasalahan dari sudut pandang *das sollen*) dengan mengembangkan sistem normatif yang responsif. Juga dapat dilakukan dalam suatu kerangka yang bersifat ekplanatif (melihat masalah dalam realitas empiris/dari perspektif *das sein*) yang tetap bertolak dari dasar-dasar ajaran agama, dan dilakukan dengan mengembangkan kerangka pemikiran keislaman yang kritis dan analitis.

Harus diakui bahwa produk tarjih lebih banyak tertuju kepada respons dalam kerangka *das sollen* yang memberikan arahan-arahan dan petunjuk normatif. Hanya sedikit sekali produk Tarjih dalam bentuk pemikiran keislaman dalam suatu kerangka yang bersifat *das sein*. Itu pun hanya dalam bentuk wacana, bukan dalam bentuk putusan atau fatwa. Untuk ini barangkali dapat disebut sebagai contoh buku Agama dan Pluralitas Budaya Lokal dan Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi sebagai hasil kerjasama Majelis Tarjih dan pihak lain. Tetapi hal itu memang dapat dipahami karena mengingat fungsi dan tugas Majelis Tarjih sendiri adalah melakukan pengkajian ajaran agama untuk mendapatkan kemurniannya guna menjadi pedoman dan tuntunan bagi warga persyarikatan secara khusus dan bagi warga masyarakat pada umumnya.⁴⁷

Muhammadiyah dalam prinsipnya terhadap kajian keagamaan adalah bersifat *tajdid* (pembaharuan, *salafi* dan *thathwiri*). Artinya perlunya melakukan kaji ulang produk-produk masa lampau dalam rangka evaluasi maupun memperjelas, bahkan kalau perlu dikoreksi.

Berawal dari pengaruh besar dari khazanah keilmuan Islam, ilmu *usl al-fiqh* karena ilmu ini sangat berpengaruh besar menggali aturan keagamaan dalam segala bidang.

Majelis Tarjih Muhammadiyah pun menyadari hal ini dalam menggunakan metode *istimbat hukumnya* yang cukup adekuat (*syarat/memadai*). Memberikan bimbingan keagamaan dikalangan umat, khususnya warga persyarikatan.⁴⁸

⁴⁷Syamsul Anwar, *Manhaj Tarjih* (Surabaya: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2016), h. 3-5

⁴⁸Faisal Amri Al-Azhari, "Manhaj Tarjih Muhammadiyah dan Perubahan Putusan", dalam *Bim UMSU* (8 September 2020), h. 1.

Pemikiran Teologi Muhammadiyah Menurut Himpunan Putusan Tarjih

1. Muhammadiyah tidak mengenal Tri-Tauhid

Kamaluddin Ibnu Abi Syarif al-Hanafi al-Asy'ari (Mesir: 1389-1459) dalam kitab *al-Musayarah* mengatakan tauhid adalah keyakinan mengenal keesaan Allah baik dalam dzat Allah, sifat, maupun a'fal (perbuatan) Allah.

Artinya, bahwa seseorang baru dianggap bertauhid manakala ia meyakini Allah saja Tuhan semesta alam, Allah saja yang mempunyai sifat ketuhanan dan Allah saja yang punya kuasa ketuhanan. Jika ada makhluk yang dianggap mempunyai kuasa ketuhanan, sifat ketuhanan atau bahkan dia dzat Tuhan, maka ia tidak dianggap bertauhid.

Disini yang harus digarisbawahi adalah Kamaluddin tidak membagi tauhid menjadi tiga, yaitu tauhid uluhiyyah, sifat, dan a'fal. Tiga hal yang disebutkan oleh Kamaluddin adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dibandingkan dengan pendapat ulama Wahabi terkait pembagian tauhid, menurut Syaikh Utsaimin dan Syaikh Shalih Fauzan yang dinukil dari Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dan Ibnu Taimiyah bahwa tauhid dibagi menjadi tiga, yaitu uluhiyyah, rububiyyah, dan sifat.⁴⁹

2. Tidak membedakan dzat dan sifat Allah

Asma'ullah al Husna, adalah nama lain dari Allah. Ia merupakan nama yang menunjukkan pada kemahas-semburnaan Allah. Nama yang menunjukkan pada dzat, sementara sifat menunjukkan pada sesuatu yang melekat pada dzat. Setiap nama Allah, menunjukkan sifat Allah, sementara tidak semua sifat Allah, menunjukkan nama Allah. Makna dari nama Allah atau Asmaullah, lebih luas dibandingkan dengan sifat Allah.

Seperti juga dengan sifat Allah yang tidak terbatas, sesungguhnya asma Allah juga tidak terbatas. Hanya saja, paham Ahli Sunnah seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Zaki Ibrahim dalam kitab *Khulashatul Aqid Fil Islam* bahwa Asmaullah tersebut sifatnya taufiqi. Umumnya dikenal jumlahnya ada 99 nama. Sebagian ulama menghitung asma Allah lebih dari 1000 nama.

Menurut Ahli Sunnah bahwa Allah mempunyai asma nama yang Agung. Allah juga mempunyai sifat dzatiyyah yang qadim. Ahli Sunnah memilih pendapat yang mengatakan bahwa asma Allah sifatnya taufiqi. Sebagaimana Ahli Sunnah berpendapat bahwa sifat Allah juga taufiqi,

⁴⁹Wahyudi Sarju Abdurrahim, *Ahlul Haq Wassunnah Jilid III*, h. 137-138.

keduanya hanya dapat diketahui melalui dalil sam'iy seperti yang tercantum dalam kitab suci atau sunnah Nabi.⁵⁰

3. Ahlul Haq Wassunnah

Jika kita membuka kitab *Al-Ibanah* karya Imam Asy'ari pada bab kedua kita akan menemukan judul tentang keterangan *Ahlil Haq Wassunnah*. Dalam bab itu beliau menerangkan mengenai prinsip-prinsip *Ahlul Haq Wassunnah*. Beliau menyebut secara ringkas mengenai prinsip yang dijadikan pijakan dari *Ahlul Haq Wassunnah*. Seperti beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, dan apa yang mereka bawa dari Tuhan (Kitab), apa yang diriwayatkan oleh orang-orang yang dapat dipercaya dari Rasul, Allah yang Maha Perkasa dan Maha Agung adalah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, Dia mengutus Rasul dengan petunjuk dan agama yang benar, bahwa surga dan neraka itu benar, dan Allah membangkitkan orang-orang dari kubur.⁵¹

Pada bab satu, beliau menyampaikan tentang keterangan *Ahli Az-Zaigh Wal Bid'ah*. Di bab itu beliau menerangkan mengenai kelompok-kelompok yang dianggap sesat dan tidak sesuai dengan prinsip ahlul haq wassunnah, yaitu Mu'tazilah, khawarij, qadariyah, dan murjiah. Kelompok-kelompok ini dianggap telah menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Penyataan Imam Asy'ari seperti yang tersebut dalam kitab *Al-Ibanah*, ternyata mirip dengan apa yang disampaikan oleh teks dalam HPT (Himpunan Putusan Tarjih) di bab Iman. Keduanya menggunakan istilah ahlul haq wassunnah dan ahlul zaigh wal bid'ah atau ahlul bid'ah waddhalal.

Jika kita membuka kitab pengikut Imam Asy'ari, seperti kitab *Al-Ibkar fi Ushuluddin* karya Imam Amidi, kita juga akan menemukan ungkapan yang sama, yaitu Ahlul haq. Biasanya Imam Amidi mengatakan, wa madzhabu ahlil haq (menurut mazhabnya ahlul haq). Jadi, istilah ahlul haq wassunnah merupakan istilah yang umum digunakan oleh kalangan madzhab Asy'ari.

Jadi sesungguhnya, istilah ahli sunnah wal jama'ah dan ahlul haq wassunnah adalah dua istilah yang berbeda namun mempunyai maksud dan makna yang sama. Dua istilah itu sama-sama dipakai oleh Imam

⁵⁰*Ibid.*, h. 177-179.

⁵¹Al-Hasan 'Ali bin Isma'il Al-Asy'ari, *Al-Ibanah An Ushul Ad-Diniyah* (Cet. Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud ,1432 H), h. 200-204.

Asy'ari dan pengikutnya. Hanya saja yang masyhur dan lebih dikenal di masyarakat untuk saat ini adalah istilah ahli sunnah wal jama'ah.⁵²

4. Asy'ariyah

Abu Hasan Al-Asy'ari sesungguhnya merupakan pengikut dari mazhab salaf dari para imam fiqih seperti Abu Tsaur, Abu Hanafi, Maliki, Sayfi'i, dan Ahmad bin Hambal. Hal ini diakui sendiri oleh Imam Asy'ari seperti yang beliau sampaikan dalam kitabnya *Al-Ibanah fi Ushul ad Diyanah*. Hanya saja, Imam Asy'ari memberikan topangan ilmu logika sehingga kalam ahli sunnah sangat rasional.

Dalam hal ayat-ayat mutasyabihat, Asy'ariyah menggunakan dua cara, yaitu tafwit dan takwil. Artinya bahwa di mazhab ahli sunnah, keduanya dibenarkan. Tafwit maksudnya adalah menerima lafal apa adanya tanpa mempersoalkan tentang makna yang terkandung di dalamnya. Takwil adalah mengalihkan makna lafal dari makna yang sebenarnya kepada makna lain yang memungkinkan karena adanya indikator bahasa.

Dalam konsepnya, Asy'ariyah meletakkan nash terlebih dahulu dibandingkan dengan akal. Ini berbeda yang Mu'tazilah yang meletakkan akal lebih dulu dibandingkan dengan nash. Bagi ahli sunnah, nash merupakan imam dan petunjuk utama. Tugas akal manusia adalah mengeksplorasi apa yang ada dalam nash. Meski demikian, akal seperti yang disampaikan oleh Imam Ghazali tidak akan pernah bertentangan dengan nash.⁵³

Ada perbedaan mendasar antara Muhammadiyah dengan Wahabi. Diantaranya adalah:

Dari sisi kalam, Muhammadiyah menggunakan kalam Ahli Sunnah/Asy'ariyah, sementara Wahabi menggunakan kalam Wahabi. Diantara perbedaannya adalah bahwa Wahabi membagi tauhid menjadi tiga, yaitu tauhid uluhiyah, rububiyah, dan asma' wa sifat. Sedangkan bagi Muhammadiyah tidak. Bagi Muhammadiyah, ketiganya adalah satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ini adalah pendapat mazhab Asy'ariyah. Oleh karena itu, kita tidak akan emenumkan tri tauhid dalam HPT (Himpunan Putusan Tarjih) Muhammadiyah.

Terkait dengan ayat mutasyabihat, Muhammadiyah menggunakan tafwidh makna, atau takwil. Ini juga pendapat kalangan mazhab Asy'ari. Sementara Wahabi menggunakan istbat makna dan melarang takwil. Perbedaannya adalah bahwa tafwidh makna, lafal mengandung makna

⁵²*Ibid.*, h. 26-27.

⁵³Wahyudi Sarju Abdurrahim, *Ahlul Haq Wassunnah Jilid I.*, h. 88.

tertentu. Hanya saja, makna hakiki diserahkan kepada Allah dan hanya Allah saja yang mengetahui. Sementara itu, istbat makna adalah bahwa lafal tersebut mempunyai makna seperti halnya makna bahasa pada umumnya. Implikasinya, penerapan makna seperti ini akan membedakan Tuhan, atau menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya.

Terkait perkara aqidah, Muhammadiyah hanya menggunakan dalil yang qath'i karena sifatnya yakin. Sementara Wahabi menerima dalil ahad.⁵⁴

Simpulan

Himpunan Putusan Tarjih (HPT) adalah pemegang otoritas ijtihad dalam Muhammadiyah. Keberadaan Majelis Tarjih dalam Muhammadiyah merupakan hasil keputusan kongres Muhammadiyah ke-16 di Pekalongan pada 1927, yang saat itu Pimpinan Pusat Muhammadiyah dibawah kepemimpinan KH. Ibrahim. Pada Kongres itu diusulkan perlunya Muhammadiyah memiliki Majelis yang memayungi persoalan-persoalan hukum. Melalui Majelis ini, persoalan-persoalan hukum yang dihadapi warga Muhammadiyah dapat diputuskan oleh Majelis ini sehingga warga Muhammadiyah tidak terbelah ke dalam berbagai pendapat dalam mengamalkan ajaran Islam, khususnya terkait dengan masalah khilafiyah. Pada Kongres Muhammadiyah ke-17 yang diselenggarakan di Yogyakarta, tempat kelahiran Muhammadiyah, telah diputuskan Qaidah Tarjih sebagai pedoman dalam bertarjih sekaligus menetapkan struktur kepengurusan Majelis Tarjih periode Kongres ke-17. Gagasan tentang perlunya Majelis Tarjih di Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor, baik internal maupun eksternal. Yaitu dari keadaan warga Muhammadiyah sendiri dalam memahami berbagai hukum, dan dampak dari perdebatan khilafiyah yang berkembang di masyarakat terhadap warga Muhammadiyah dan mulai berkembangnya Ahmadiyah di Indonesia. Adapun metode penetapan hukum menurut Majelis Tarjih adalah *bayani*, *ta'lili*, dan *istislahi*. Sementara itu, pendekatan yang digunakan Majelis Tarjih untuk masalah *ijtihad* menggunakan pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*.

Pemikiran Teologi Muhammadiyah dalam Himpunan Putusan Tarjih ialah, Muhammadiyah menggunakan kalam ahlul haq wassunnah (Ahli Sunnah/Asy'ariyah). Menurut Muhammadiyah Allah mempunyai nama yang Agung, Allah juga mempunyai sifat *dzatiyyah* yang *qadim*. Muhammadiyah memilih pendapat yang mengatakan bahwa asma Allah

⁵⁴Wahyudi Sarju Abdurrahim, *Ahlul Haq Wassunnah Jilid III*, h. 30.

sifatnya *taufiqi*. Sebagaimana Ahli Sunnah berpendapat bahwa sifat Allah juga *taufiqi*. Keduanya hanya dapat diketahui melalui dalil *sam'iy* seperti yang tercantum dalam kitab suci atau sunnah Nabi. Muhammadiyah juga tidak mengenal tri-tauhid (*uluhiyyah, rububiyyah, dan asma' wa sifat*). Menurut paham Muhammadiyah seperti yang tersebut di HPT dan juga mazhab Ahli Sunnah dari kalangan Asy'ariyah bahwa tauhid hanya ada satu. *Uluhiyyah*, dzat dan sifat adalah satu-kesatuan yang tak terpisahkan. Memisahkan ketiganya dapat membatalkan tauhid.

Diharapkan kepada setiap tokoh/aktivis agar memiliki karya tulis ilmiah, sehingga hal ini bisa mempermudah para peneliti selanjutnya. Sebagai manusia, kita harus dapat melestarikan atau menjaga apa-apa yang telah diperjuangkan oleh para tokoh pembaharu. Sebagai organisasi yang didirikan Ahmad Dahlan, Muhammadiyah harus mampu berjalan sesuai dengan harapan tokoh pendirinya. K.H.Ahmad Dahlan.

Referensi

- Abbas, Sirajuddin. 2008. *I'tiqad Ahlussunah Wal jama'ah*
- Abdurrahman, Asjmuni. 2007. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah; Metodolgi dan Aplikasi*, Cet. IV. Yogyakarta: Pustakaa Pelajar
- Abdurrahmin, Wahyudi Sarju. 2020. *Ahlu Haq Wassunnah Jilid I*. Yogyakarta: Al Muflihun Publishing
- Abdurrahmin, Wahyudi Sarju. 2020. *Ahlu Haq Wassunnah Jilid III*. Yogyakarta: Al Muflihun Publishing
- Al-Asy'ari, Al-Hasan 'Ali bin Isma'il. 1432 H. *Al-Ibanah An Ushul Ad-Diniyah*. Cet. Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud
- Amri Al-Azhari, Faisal. 2020. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah dan Perubahan Putusan*. Dalam Bim UMSU
- Anwar, Syamsul. 2016. *Manhaj Tarjih*. Surabaya: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah
- Fathullah, Amal Z. 2020. *Tajdid dan Modernisasi Islam*. Dalam Core
- Ilhamuddin, dan Latief, Muhammad. 2017. *Teologi Islam, Warisan Pemikiran Muslim Klasik*. Medan: Perdana Publishing
- Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. 2018. *Himpunan Putusan Tarjih*
- Muchlas. 2013. *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Muhammadin, *Aliran Kalam Salafiyah*. Dalam Media Nelti
- Muhammad Yunus, Ahmad Syamsul Muarif, "Tinjauan Teologi Dalam Islam: Isu dan Prospek Frederick Mathewson Denny", dalam *Jurnal Islamika*, Vol 19, No 02, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)

- Muliati. 2016. *Paham Qadariyah dan Jabariyah*. Dalam Istiro', vol III
- Mulkhan, Abdul Munir. 2015. *Boeah Fikiran Kijai H. A. Dachlan*. Jakarta: Global Base Review & STIED Press
- Nashir, Haedar. 2018 *Kuliah Kemuhammadiyah 1*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Nasution, Harun. 2016. *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2005. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Rubini. 2018. *Khawarij dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam*, Dalam Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, vol. 7
- Saleh. 2018. *Khawarij; Sejarah dan Perkembangannya*. Dalam El-Fakar, vol 11
- Samad, Yunus. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ilmu Kalam*. Dalam Lentera Pendidikan
- Sholihah, Firdayatus. 2018. *Nilai-Nilai Filosofis Ahlussunnah Wal Jamaah Dan Implementasinya Dalam Tradisi Amaliyah Nahdliyin*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung
- Sidik. 2016. *Refleksi Paham Jabariyah dan Qadariyah*. Dalam Rausyan Fikr, vol. 12
- Suara Muhammadiyah. 2020. dalam Rubrik; *Tafsir at-Tanwir* halaman 20, Edisi 16, Agustus
- Suara Muhammadiyah. 2018. *Kolom Dinamika Persyarikatan*
- Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. 2013. *Tanya Jawab Agama 5*, Cet. V, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2016. *Tafsir at-Tanwir*, Juz 1, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Tim PWNU Jatim. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista
- Wahib, Ahmad Bunyan. 2011. *Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik*. Dalam Media Syariah, vol. XIII
- Zeid Husein Al-Hamid. 2007. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani